

# REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI DALAM LIRIK LAGU DAN VIDEO MUSIK “TUTUR BATIN” KARYA YURA YUNITA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Hj. Hairunnisa, S.Sos., MM<sup>1</sup> Maria Magdalena<sup>2</sup>

## *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi penerimaan diri pada lagu Tutar Batin yang dirilis pada Oktober 2021. Lagu Tutar Batin meraih kepopulerannya karena lirik yang dituangkan memiliki makna mendalam atas perasaan seseorang, ungkapan atas dirinya yang belum mampu terucapkan karena tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Representasi penerimaan diri menggambarkan sebuah penerimaan diri yang sangat kompleks sesuai dengan yang dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Bentuk pesan penerimaan diri disampaikan agar kita menerima, bersyukur, mencintai, menghargai diri kita sendiri dan berhenti untuk menuntut diri kita menjadi seperti yang orang lain mau. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa tiap scene dan lirik lagu menggambarkan 5 tahap penerimaan diri yang dikemukakan oleh Kubler-Ross.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Lirik Lagu, Video Musik, Tutar Batin, Penerimaan Diri.*

## **Pendahuluan**

Manusia selalu membuat inovasi yang tidak disangka-sangka terlebih sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Berbagai media telah diciptakan sebagai wadah untuk menjadi perantara agar khalayak dapat menerima pesan dengan baik seperti media sosial, televisi, majalah, radio dan papan iklan atau *billboard*. Pesan melalui media ini pada umumnya hanya memiliki satu arah saja, seperti pada majalah dan papan iklan yang menyampaikan pesan dalam rupa tulisan, di televisi berupa video dan di radio berupa suara. Namun, hal ini tidak berlaku pada media sosial, media sosial

---

<sup>1</sup>Dosen Pembimbing Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: mariabelenn.04@gmail.com

memiliki banyak platform di dalamnya. Melalui platform yang tersedia ini seseorang dapat langsung membaca, menonton dan mendengarkan sebuah pesan yang ingin disampaikan secara langsung tanpa batasan wilayah. Media sosial sebagai wadah penyampaian pesan memiliki banyak jenis, namun yang paling sering digunakan adalah dengan media lagu dan video. Lagu merupakan kreativitas seni yang sudah ada lama dan selalu diminati, karena keberadaannya yang terkadang membuat suasana menjadi lebih menarik. Musik merupakan bentuk kegiatan komunikasi melalui media suara yang diiringi oleh lantunan melodi, disebut kegiatan komunikasi karena terdapat isi dari lirik dan makna lagu yang tertuang untuk mengungkapkan perasaan. Setiap manusia memiliki cara berbeda untuk mengaktualisasikan dirinya, salah satunya melalui penulisan lirik lagu. Setiap kata dalam lirik lagu adalah ungkapan perasaan, isi pikiran dan pengalaman. Sehingga banyak sekali penyanyi yang ingin karyanya di dengar oleh orang lain untuk berbagi rasa dan pengalaman yang telah dilalui. Begitu pula yang dilakukan oleh Yura Yunita<sup>3</sup> pemilik lagu “Tutur Batin”. Album Tutur Batin dirilis pada Oktober 2021, lagu Tutur Batin meraih kepopulerannya karena lirik yang dituangkan memiliki makna ungkapan mendalam atas perasaan seseorang, ungkapan atas dirinya yang belum mampu terucapkan karena tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri. Lagu ini menceritakan tentang para perempuan yang berjuang dalam menerima dirinya, ada banyak proses yang dilakukan untuk nantinya sampai pada tahap penerimaan diri. Baik diri di masa lalu yang kelam, hinaan dari orang-orang sekitar ataupun dibanding-bandingkan. Terkadang seseorang masih sulit untuk memahami dirinya sendiri sehingga tidak memiliki rasa percaya kepada diri sendiri dan enggan untuk mendengarkan isi hatinya. Dari lagu dan video musik Tutur Batin kita diajak untuk bersyukur dan belajar untuk mencintai diri sendiri.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Semiotika Roland Barthes***

Konsep semiotika milik Roland Barthes (*Element of Semiology 1968*) merujuk pada konsep milik Ferdinand de Saussure, ia dikenal sebagai semiologi Saussurean, ia menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Dalam hal ini Saussure membagi konteks bahasa komunikasi manusia (tanda) dalam dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah apa yang telah dikatakan, ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda merupakan pikiran atau konsep (hasil pemikiran). Namun, Barthes mencoba untuk melihat tanda hasil penggabungan antara penanda dan petanda. Barthes merupakan penerus Saussure karena ia mengembangkan teori yang lebih dahulu di populerkan oleh Saussure namun dengan lebih dinamis. Penanda adalah suatu

---

<sup>3</sup> Penyanyi sekaligus pencipta lagu berdarah sunda, kelahiran 1991 yang lahir di Bandung, Jawa Barat.

tanda atau simbol yang memiliki makna, dapat didengar, ditulis dan dibaca. Petanda adalah konteks yang terdapat pada suatu tanda. Gagasan milik Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* yang dimaksud makna denotasi adalah penanda yang menjelaskan hubungan dari penanda dan petanda lalu menghasilkan makna langsung atau makna sebenarnya sesuai dengan kesepakatan. Barthes menemukan ketika terjadi penggabungan dari proses penggabungan penanda dan petanda maka akan menimbulkan perluasan makna, hal ini disebut dengan konotasi. Makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari komunikan yang hadir dari pengalaman personal atau budaya. Konotasi memiliki makna yang subjektif dan intersubjektif, tergantung pada pemilihan kata yang digunakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotasi adalah apa yang digambarkan sebuah tanda pada objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana representasinya. Kemudian, Barthes juga memahami bahwa ada aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang merupakan pemaknaan lebih dalam dari penanda.

### ***Konsep Penerimaan Diri***

Penerimaan diri ialah suatu tahap dimana seorang individu melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Pada tahapan ini seseorang akan memunculkan sikap yang baik (positif), mengakui dan menghargai keberadaan diri sendiri. Sikap ini dapat dilakukan secara nyata dan tidak nyata. Secara nyata sikap ini ditandai dengan kemampuan untuk memandang kelemahan dan kelebihan diri sendiri secara objektif tanpa menganggap hal tersebut adalah beban. Sedangkan secara tidak nyata ditandai dengan usaha untuk menilai diri sendiri secara berlebihan, seperti menolak kelemahan, menghindari hal-hal buruk yang terdapat dalam diri (pengalaman traumatis). Sikap penerimaan diri dapat terjadi apabila orang tersebut mampu untuk menghadapi kenyataan daripada menyerah karena tidak ada harapan. Menurut Kübler-Ross (Fitryani et al., 2021) sebelum mencapai tahap penerimaan diri, seseorang akan melewati beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Penyangkalan (*Denial*)  
Tahap penyangkalan adalah tahapan dimana seseorang tidak menerima segala yang ada dalam dirinya.
2. Tahap Marah (*Anger*)  
Pada tahapan ini seorang individu akan merasa marah terhadap dirinya atas keterbatasan yang mereka miliki, akan merasa marah terhadap kondisi yang dialami.
3. Tahap Tawar-menawar (*Bergainnig*)  
Pada tahapan ini seseorang akan mulai memahami kondisinya beserta kelebihan dan kekurangannya.
4. Tahap Depresi (*Depression*)

Setelah melalui tahap tawar-menawar, seseorang akan mulai lebih banyak berpikir, walaupun dinamakan tahap depresi namun pada tahap ini individu akan mulai memahami hal-hal terjadi dalam hidupnya. Ia akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menangis dan berduka. Pada tahap depresi, individu juga akan mengalami tahap penolakan terhadap dirinya sendiri, tugasnya adalah kembali menemukan dirinya sendiri dan jalan yang ingin ia tempuh.

5. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Tahap penerimaan akan dilalui dengan banyak rasa pasrah, individu akan mulai menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Kübler-Ross tahapan yang akan dilalui ini tidak akan selalu urut ataupun dilalui keseluruhan terhadap seorang individu karena adapula individu yang tidak memaksakan segala proses dan langsung pada tahap penerimaan. Seseorang harus bekerja keras melalui tiap proses hingga sampai pada tahap penerimaan.

### ***Komunikasi Intrapersonal***

Komunikasi intrapersonal merupakan kegiatan berkomunikasi kepada diri sendiri. Komunikasi intrapersonal meliputi pembicaraan terhadap diri sendiri, kegiatan pengamatan, dan memberikan sebuah makna baik intelektual dan emosional sehingga sering disebut sebagai komunikasi batin (Kustiawan et al., 2022). Melalui proses ini seseorang dapat lebih mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Komunikasi intrapersonal memiliki beberapa fungsi, yang pertama sebagai bentuk kesadaran diri, artinya memungkinkan individu untuk menyadari seluruh kepribadiannya. Jika hal ini terjadi maka akan mempermudah individu tersebut untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhannya kepada individu lain. Kedua rasa percaya diri, ketika komunikasi batin telah tertanam pada diri sendiri seseorang akan merasa tidak perlu mendengarkan perkataan dari orang lain, tidak insecure, dan merasa aman. Ketiga adalah manajemen diri, seseorang yang memiliki siklus lancar dengan dirinya sendiri sudah mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada padanya sehingga dapat menggunakan kelebihannya secara maksimal. Keempat adalah motivasi diri, individu itu telah tahu apa yang ingin ia lakukan dan berjuang untuk mencapai hal tersebut. Kelima fokus, fokus terhadap diri sendiri tanpa memusingkan kelemahan dan terus berjalan maju. Keenam mandiri. Ketujuh kemampuan beradaptasi yang memadai, individu tersebut cenderung mudah menempatkan diri karena telah mengetahui kualitas diri mereka sendiri.

### ***Lirik Lagu Sebagai Pesan Komunikasi***

Melalui lirik lagu maka terciptalah proses komunikasi, pesan ini disampaikan oleh pencipta lagu kepada penikmat lagu. Pesan yang disampaikan oleh

pencipta beragam, dapat berupa curahan hati, cerita atau pengalaman, bahkan kritik sosial.

### ***Musik Video Sebagai Media Komunikasi***

Dalam video musik terkandung alur cerita seperti layaknya film, alur cerita digunakan agar khalayak lebih memahami dan merasakan lirik yang dituangkan oleh musisi. Menurut Aufderheide (dalam Andriani et al., 2016) video musik dapat menciptakan rangsangan emosi dan mempengaruhi para penonton dengan alur cerita yang tampil dalam video musik tersebut. Video musik masuk ke dalam jenis komunikasi massa, karena komunikasi massa menggunakan saluran sebagai media penghantar informasi sehingga mendapatkan komunikasi dalam jumlah besar. Pesan disampaikan melalui tulisan maupun lisan, atau melalui saluran media cetak dan elektronik.

### ***Representasi***

Representasi merupakan perwujudan dari sebuah tanda, artinya representasi tersebut mampu untuk melukiskan, menyambungkan sesuatu, memiliki kemampuan untuk meniru atau mengimajinasikan. Menurut Stuart Hall, representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna, atau untuk mewakili, pesan yang penuh makna, kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses yang berarti memproduksi dan pertukaran antara anggota budaya. Bisa berupa penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall et al., 2013).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif mengkaji bagaimana lirik lagu dan video musik “Tutur Batin” oleh Yura Yunita dapat merepresentasikan penerimaan diri. Dalam metode penelitian kualitatif juga terdapat data, namun tidak berbentuk angka, tetapi data yang dimaksud adalah seluruh informasi yang berbentuk tulisan atau gambar yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. penelitian kualitatif didasarkan pada konsep *going exploring* (mencari) yang meliputi *in dept* dan *case oriented study* atau kasus tunggal dan kasus ganda. Penelitian ini bersifat interpretatif, pada penelitian kualitatif ini merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang akan menghasilkan data dari tanda atau tulisan dari objek yang diamati. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pada analisis semiotika yang dikemukakan Roland Barthes dikatakan bahwa semiologi digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal, ini berarti objek yang akan dimaknai tidak hanya membawa informasi tetapi objek tersebut hendak berkomunikasi.

### **Hasil Penelitian**

Lirik dan *scene* yang telah dipilih mencerminkan 5 tahapan penerimaan diri menurut Kubler-Ross, yaitu tahap penyangkalan, tahap marah, tahap tawar-menawar, tahap depresi, dan tahap penerimaan.

1. Tahap Penyangkalan (*Denial*)



*Gambar 1. Scene 1*



*Gambar 2. Scene 2*

Denotasi: Terlihat seorang perempuan pertama sedang menatap kedua orang tuanya sambil menyisir rambutnya dengan jari.

Konotasi: Perempuan tersebut ragu untuk berbicara dan terlihat gelisah oleh sebab itu perempuan tersebut memainkan rambutnya.

Mitos: Adanya perasaan gelisah karena tidak didengarkan.

Pada tahap ini individu tidak dapat atau enggan menerima kenyataan bahwa mereka menghadapi situasi yang sulit. Scene yang masuk pada tahap denial ada pada scene 1 dan 2 yang menunjukkan tanda-tanda ketidakpercayaan diri, terutama ketika berbicara. Tokoh dalam scene ini juga cenderung merasa kurang didengarkan. Perasaan tidak didengarkan ini memunculkan ketakutan komunikasi atau *communication apprehension*. Sedangkan pada lirik lagu, yang menggambarkan tahap penyangkalan terdapat pada bait “*Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja, Sedikit ku takjub, namun, nyatanya sudah kuduga*”. Pada lirik tersebut terdapat keraguan dalam diri penulis tentang apa yang akan dihadapinya namun ia sudah menduga bahwa hal itu akan terjadi. Oleh karena itu ia menanyakan bagaimana keadaan dirinya sendiri, adanya rasa penyangkalan ia menolak untuk mempercayai sebuah kebenaran bahwa ia baik-baik saja setelah semua yang dilaluinya walaupun sudah menduganya.

2. Tahap Marah (*Anger*)



*Gambar 3. Scene 2 (akhir)*



*Gambar 4. Scene 3*



**Gambar 5. Scene 4**

Denotasi: Perempuan pertama menundukan kepalanya setelah tidak didengarkan. Perempuan kedua tersejau kecewa setelah fotonya dipotong. Perempuan ketiga dan suaminya beradu mulut.

Konotasi: Perempuan pertama kecewa setelah orang tuanya tidak lanjut mendengarkannya. Perempuan kedua yang melihat foto tersebut hanya bisa tersenyum namun dengan raut wajah sedih dan pasrah. Perempuan ketiga marah setelah melihat suaminya melakukan panggilan video bersama perempuan lain.

Mitos: Adanya rasa kecewa dan marah namun lebih memilih untuk diam dan memendam didalam hati. Standar kecantikan (tinggi, putih, kurus, cantik, berambut panjang dan lurus) yang ada dimasyarakat kadang membuat seseorang menjadi enggan untuk berteman dengan orang yang menurut mereka tidak memenuhi standar tersebut. Kebanyakan pria menganggap perempuan yang sudah melahirkan tidak secantik dulu sehingga mereka mencari sosok lain yang lebih dari sang istri.

.Pada *scene 2* emosi diekspresikan melalui ekspresi wajah yang menjadi sendu dan menampilkan dengan jelas bahwa perempuan pertama sedang kecewa. Kemudian pada *scene 3* (gambar terakhir) ketika perempuan kedua tersenyum namun muncul makna tersirat bahwa senyum itu mengandung perasaan kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kedua mengungkapkan perasaan marahnya melalui ekspresi wajah yang berubah. Lalu pada *scene 4* ketika perempuan ketiga melihat suaminya sedang melakukan panggilan video bersama perempuan lain. Situasi ini menciptakan rasa frustrasi bagi perempuan ketiga, sehingga menciptakan atmosfer di mana perempuan ketiga merasa tidak berharga, marah, perasaan dikhianati. Dalam lirik lagu, yang mewakili ekspresi marah adalah “*Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup. Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup.*” Penulis merasakan perasaan marah karena walaupun sudah memberikan yang terbaik namun selalu tidak dianggap cukup, orang-orang cenderung terus mencari seseorang yang lebih daripadanya hingga ia merasa seluruh kesempatan yang seharusnya ada untuk dirinya, ditutup, dibatasi.

### 3. Tahap Tawar Menawar (*Bergaining*)



**Gambar 6. Scene 6**



**Gambar 7. Scene 6**

Denotasi: Perempuan pertama dan ketiga mengingat kenangan bersama orang terdekatnya.

Konotasi: Dua perempuan tersebut merasa emosional setelah merenung kemudian mengingat kenangan dengan orang terkasihnya.

Mitos: Saat keadaan disekitar menjadi kacau, orang pertama yang terbesit dalam pikiran adalah orang terdekat yang disayangi.

Dalam konteks *scene* keenam, perempuan pertama mengingat kenangan manisnya bersama saudarinya sehingga ia berhenti menangis dan bangkit dari tempat duduknya. Begitu pula yang dilakukan perempuan ketiga yang mengingat kenangan bersama sang anak yang membuatnya tersenyum dan berhenti menangis. Ini bisa diartikan sebagai usaha negosiasi terhadap dirinya sendiri untuk menetapkan standar kecantikan yang independen, menegaskan bahwa dia juga cantik meskipun memiliki dirasa masih banyak kekurangan dirinya. Sedangkan pada lirik lagu, yang menggambarkan tahap tawar-menawar ada pada bait “*Kan ku buat jalanku sendiri*”. Lirik ini memiliki pesan untuk berani membuat jalan sendiri atau keputusan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

### 4. Tahap Depresi (*Depression*)



**Gambar 8. Scene 4**



**Gambar 9. Scene 2**

Pada *scene* keempat, cerita mengenai seorang ibu rumah tangga yang menemukan bahwa suaminya sedang melakukan video call bersama wanita lain,



ini menciptakan situasi dimana ibu rumah tangga tersebut merasa sangat gelisah. Sementara pada *scene* kedua, perempuan pertama merasa tidak didengarkan oleh keluarganya sehingga menciptakan atmosfer negatif melihat raut wajahnya yang menjadi murung. Sedangkan pada lirik lagu, yang menggambarkan tahap depresi terdapat pada lirik “*Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup. Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup.*” Perasaan depresi dapat dirasakan pada lirik tersebut karena adanya perasaan selalu dianggap tidak cukup untuk memenuhi standar yang telah dibuat oleh orang lain, hingga seluruh jalan yang seharusnya ada untuk sang penulis selalu diberikan kepada orang lain ataupun dibatasi, sang penulis tidak diberikan kesempatan untuk lebih mengembangkan potensi diri yang ada dalam dirinya.

#### 5. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)



**Gambar 10. Scene 7**



**Gambar 11. Scene 8**

Denotasi: Menampilkan lima perempuan dengan paras berbeda. Sembilan perempuan di scene awal tadi bertemu disebuah puncak tebing dipinggir pantai dan berpelukan.

Konotasi: Lima perempuan ini memiliki perbedaan yang apabila dihubungkan dengan standar kecantikan di masyarakat maka mereka tidak memenuhi standar tersebut. Perempuan yang saling merangkul dengan kebahagiaan masing-masing, berdamai dengan dirinya sendiri, dan saling memberikan dukungan kepada satu sama yang lain.

Mitos: Dimasyarakat berdamai dengan diri sendiri hal yang masih tabu untuk dilakukan, sehingga masih banyak orang yang belum mampu untuk mencintai dirinya sendiri

Pada adegan ketujuh, ditampilkan lima perempuan yang cantik dengan segala ketidaksempurnaan masing-masing. Adegan ini memberikan pesan kuat tentang penerimaan diri, di mana terdapat pengulangan lirik dan penekanan untuk menerima diri meskipun memiliki kekurangan. Pada akhirnya, lima tokoh perempuan dalam adegan ini saling berpelukan dan tersenyum, mencerminkan bahwa mereka telah berhasil menerima diri mereka apa adanya dengan segala kekurangan yang dimiliki. Lirik lagu yang menggambarkan tahap penerimaan adalah “*Aku tak sempurna, tak perlu sempurna, akan ku rayakan apa adanya...*”

*Jiwa yang terbaik itu hanya. Aku.*”. Berpesan bahwa sebanyak apapun jiwa lain diluar sana, tidak akan ada habisnya, tidak ada yang sempurna. Tidak perlu terlalu fokus dengan apa yang kita tidak bisa karena kita tidak akan pernah bisa menjadi orang lain, orang lain juga tidak akan bisa menjadi kita. Oleh karena itu fokus terhadap diri sendiri dengan menanamkan di dalam hati bahwa yang terbaik adalah diri kita sendiri.

## **Kesimpulan**

Representasi penerimaan diri dalam video musik dan lirik lagu “Tutur Batin” karya Yura Yunita menggambarkan sebuah penerimaan diri yang sangat kompleks sesuai dengan apa yang banyak dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Bentuk pesan penerimaan diri yang disampaikan adalah agar kita lebih menerima dan bersyukur, mencintai, menyemangati, menghargai diri kita sendiri dan berhenti untuk selalu menuntut diri kita menjadi seperti yang orang lain mau. Setelah melakukan analisis dengan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi dan mitos maka ditemukan bahwa tiap masing-masing scene dan lirik lagu yang menggambarkan 5 tahap penerimaan diri yang dikemukakan oleh Kubler-Ross.

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemahaman dalam mengembangkan keilmuan di bidang Komunikasi, khususnya pada bidang semiotika. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan utama dalam penelitian mengenai semiotika lirik lagu dan video musik, sekaligus memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa. Bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi fenomena serupa, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerimaan diri yang tertuang pada lirik lagu dan video musik “Tutur Batin”, serta memperhatikan poin-poin yang belum dapat dijelaskan secara teliti dan tepat sasaran dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dan dikaitkan dengan 5 tahap penerimaan diri menurut Kubler-Ross.

## **Daftar Pustaka**

- Andriani, L., Irawan Aritonang, A., & Angela Wijayanti, C. (2016). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Timur (The Orient) Dalam Video Klip Coldplay “Hymn For The Weekend.” 2015.* [www.rollingstone.com](http://www.rollingstone.com)
- Fitryani, D. P. C., Berek, N. C., Anakaka, D. L., & Kiling, I. Y. (2021). The Dynamics of Grief in Late Adolescence After Maternal Death in Terms of The Theory of Kübler-Ross. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(4), 481–489. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i4.4384>

Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (second edition). In *The Work of Representation*.